

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pesan dalam teks sastra novel Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, dan ada tidaknya keterkaitan novel tersebut dengan al-Quran surat al-Ra'd ayat 11 dan surat al-An'am ayat 59. Dalam penelitian ini penulis memakai analisis semiotika model Roman Jakobson.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra tertulis yang memiliki ciri-ciri khusus. Dimensi ruang dan waktu yang ada dalam sebuah cerita juga merupakan objek yang relevan sebagai kajian semiotika.¹

Semiotika linguistik Jakobson sebenarnya mengambil pemikirannya dari John Lechte yang menegaskan bahwa fungsi dan struktur bahasa memiliki penekanan pada dua aspek, yaitu metafor retoris (kesamaan) dan metamina (kesinambungan).²

Jakobson pada kajian sastra melalui analisis semiotika menjelaskan bahwa: teks sastra memiliki fungsi emotif, yang berkaitan dengan keadaan tertentu melalui rekaan sebuah cerita dan memiliki dimensi ruang serta waktu.

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 141.

² *Ibid.*, hlm. 55.

Fungsi emotif ini memungkinkan teks sastra memiliki tanda-tanda sehingga memunculkan fungsi puitik (keindahan pada sebuah sastra yang berhubungan dengan pesan dan gaya bahasa yang indah dalam sebuah teks). Semua pesan yang dibangun dalam fungsi puitik disampaikan kepada pembaca yang kemudian disebut sebagai fungsi fatis (kontak yang ingin dibangun dengan orang lain). Dalam pembicaraan, pasti ada suatu topik tertentu yang disebut fungsi metalingual atau fungsi refrensial (sesuatu dibahas oleh masyarakat). Setelah melalui berbagai tahapan, barulah nanti terjadi proses penyampaian pesan yang disebut dengan fungsi konatif.³

Fugsi-fungsi yang dirumuskan oleh Roman Jakobson dapat diaplikasikan ketika membaca novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Memahami novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, akan banyak sekali pesan yang didapatkan. Pembaca dapat merasakan adanya refleksi kehidupan yang tersimpan di dalam teks novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Melalui rangkaian cerita, Tere Liye menyelipkan banyak makna dalam setiap metafor bahasa yang dibangun. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, ada tanda-tanda pesan kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan, kerja keras, penerimaan, cinta tidak terbalas, dan sikap manusia dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Keunikan dari novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah, inspirasi pesan yang terkandung di dalam kisah sebanyak 15 bagian

³ *Ibid.*, hlm. 143.

(*chaper*) pada satu novel, ternyata sangat lekat dengan nilai-nilai agama termasuk ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan inspirasi dan petunjuk yang mampu mengarahkan manusia ke surge-Nya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi panduan bagi kehidupan manusia dari urusan yang paling kecil sampai yang besar. Isi kandungan yang ada di dalam al-Qur'an juga sangat relevan dari zaman dahulu sampai sekarang. Jadi apabila manusia menuruti ajaran yang ada di dalam al-Qur'an maka akan semakin mudah menuju jalan surge-Nya.⁴

Sementara novel sendiri adalah sebuah karangan boleh fiksi atau nyata. Rangkaian cerita dalam novel bagi Jakobson adalah sebuah tanda yang memberikan makna. Dan untuk memberikan bukti terkait pesan dalam novel, maka dibutuhkan ilmu semiotika.

Keterkaitan antara novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dengan al-Quran surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59, dapat dibuktikan dengan meneliti tiga aspek terlebih dahulu yakni: tentang penulis, teks sastra, dan pesan (al-Qur'an) itu sendiri.⁵

Jadi sebelum menganalisa tentang pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dan pesan dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59 secara semiotika, peneliti akan membahas tentang

⁴ Felix Y. Siauw, *Beyond The Inspiration*, (Jakarta: AlFatih Press, 2013), hlm. 59

⁵ Tere Liye., *op.cit.*, hlm. 142.

Tere Liye sebagai penulis novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.

Setelah menganalisa ketiganya, dengan membedakan fungsi bahasa melalui metafor pada tulisan yang ada pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, nanti penulis akan mengkalasifikasikan pesan-pesan mana saja pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dengan al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59.

1. Tere Liye

Tere Liye adalah anak dari seorang petani yang lahir di pedalaman Sumatera Selatan 21 Mei 1979 silam. Tere Liye bukan dari keluarga berada, ayahnya seorang petani yang memiliki tujuh orang anak.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh Tere Liye yakni di sekolah dasar di SDN 2 dan SMN 2 Kakim Timur, Sumatera Selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung dan meneruskan ke Universitas Indonesia (UI), Fakultas Ekonomi. Tere Liye sama sekali tidak memiliki dasar pendidikan di bidang jurnalistik. Tere Liye mengakui bahwa, menulis hanya sekadar hobi, sementara pekerjaan utamanya adalah akuntan.⁶

Konflik yang diangkat dalam setiap tulisan Tere Liye lebih sering mengambil isu-isu yang hangat di masyarakat. Seperti pada novel

⁶ *Tere Liye (Penilis)*, Di akses pada Selasa (22/2) di [https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_\(penulis\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis)).

Hafalan Sholat Delisa (menceritakan peristiwa tsunami di Aceh), Negri Para Bedebah (berkisah tentang korupsi), dan Pulang (menceritakan tentang sekelompok mafia yang mengatur negara).

Gaya bahasa Tere Liye dikenal sangat lembut dan penuh dengan metafor, sehingga terkesan seperti dramatisir dan puitis. Misalnya, pada novel Daun yang Jatuh Tak Membenci Angin Tere Liye menuliskan:

Membekukan seluruh perasaan.
Mengkristalkan semua keinginan.
Malam ini, semua cerita telah usai.⁷

Karena pernah belajar di bidang ekonomi dan akuntansi, Tere Liye juga kerap menyisipkan istilah ekonomi pada karyanya. Bahkan beberapa karya seperti di Negri Para Bedebah, Tere Liye sengaja membahas konflik masalah ekonomi. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Tere Liye juga memakai istilah ekonomi:

Sekarang aku sudah bekerja full-time di salah satu perusahaan pialang Singapura. Perusahaan spektakuler terbesar di Asia Pasifik. Kami menggerakkan jumlah uang yang bahkan bisa membuat demam prekenomian global.⁸

Rangkaian diksi seperti ‘demam ekonomi global’ bahkan Tere Liye juga mampu berimajinasi tentang ‘perusahaan spektakuler di Asia Pasifik’ merupakan istilah ekonomi.

Meski di Indonesia Tere Liye dikenal sebagai penulis besar, namun Tere Liye jarang sekali memberikan biografi tentang data dirinya pada

⁷ Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 7.

⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

buku yang ditulis. Secara geografis, Tere Liye berasal dari pedalaman Sumatera Selatan, di mana perkembangan dunia sastra di Sumatera sangat dipengaruhi oleh budaya sastra melayu lama. Salah satu ciri dari karya sastra melayu lama adalah para penulis biasanya tidak memberikan nama pada karyanya.

Ciri-ciri dari sastra melayu lama adalah: anonim atau tidak ada nama pengarangnya, bersifat sentries (terikat pada kehidupan istana kerajaan), tema karangan bersifat fantasi, karangan berbentuk tradisional dan proses perkembangannya statis. Ketidaksediaan Tere Liye dalam menuliskan biografi secara semiotik boleh dikatakan karena memang budaya sastra di Sumatera yang menganut budaya sastra melayu lama.

Selain itu, dalam beberapa karya Tere Liye, seperti novel Bulan, Bumi dan Matahari juga merupakan jenis cerita surealis. Karya sastra surealis sendiri merupakan sastra yang penuh dengan imajinatif dan bersifat fantsasi.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk menciptakan gaya bahasa. Pada psikologi komunikasi bahkan dijelaskan bahwa, keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.⁹ Sumatera Selatan, tempat kelahiran Tere Liye tentu sangat dekat dengan Malaysia yang memakai

⁹ Drs. Jalaluddin Rakmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2009), hlm. 44.

bahasa melayu. Sastra Melayu ini juga menjadi cikal bakal perkembangan sastra populer di Indonesia.

2. Pesan Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, mengajarkan untuk selalu berikhtiyar dan menerima setiap nasib yang sudah digariskan Allah kepada manusia. Dari diksi judul novel ‘Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin’ sudah menyiratkan simbol bahwa, manusia harus berusaha dan sekeras apa pun usaha manusia, tetap saja jika Allah tidak menghendaki, maka manusia harus menerimanya.

Daun yang selalu bergelantungan di pohon adalah metafor dari manusia dan kehidupannya. Pada tafsir Al-Misbah, daun dijelaskan sebagai gerak dan perpindahan manusia. Sementara angin yang menerbangkan daun, di sini dijelaskan sebagai gerakan takdir yang harus diikuti oleh manusia.

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, terdiri dari 15 *chapter* yang mengandung pesan secara semiotika yang akan dijelaskan oleh peneliti. 15 *chapter* tersebut menceritakan tokoh Tania yang sedang berada di toko buku sambil mengenang masa lalu. Kisah masa lalu tersebut kembali dan diingat oleh Tania secara beruntut dari chapter 1 sampai chapter 15 .

Chapter berjudul *'Pukul 20.00: Saat Semuanya Berawal*, pada bagian awal novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, diceritakan bahwa saat itu Tania sedang mengenang masa lalu saat dia masih kecil, menjadi pengamen jalanan, putus sekolah dan tinggal di rumah kardus. Tania juga mengingat saat pertama kali bertemu Danar yang akhirnya dianggap sebagai pahlawan yang menolong keluarga Tania.

Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung terletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung itu bisa ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan *tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.*

Aku mengaduh.

“Ada apa, Kak?” Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk. Adikku juga bertelanjang kaki.

Aku menahan tangis, jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat lima recehan. Membalik telapak kaki kananku. Paku payung itu cukup besar sempurna tertanam dalam telapak kakiku. Tanganku gemetar mencabutnya. Perih.

Darah muncrat.

Orang-orang di sekitar hanya satu dua yang memperhatikan. Menatap sambil menyirgai datar tak perduli. *Menatap sejenak lantas tidur kembali.* Dede langsung berseru ngeri. Mundur. Darah yang keluar cukup banyak. *Aku mendadak takut melihatnya, terus mengadu sakit.* Pedih.

Saat itulah *seseorang* itu menegur.

Ya Tuhan! *Seseorang* itu menegurku.

Aku ingat sekali saat menatap mukanya pertama kali. Dia tersenyum hangat menentramkan. *Mukanya amat menyenangkan. Muka mempesona oleh cahaya kebaikan.* Kakak itu menggunakan kemeja lengan panjang berwarna biru rapi seperti penumpang bus lainnya yang pulang kerja. Umurnya paling juga dua puluh tahunan.

“Jangan ditekan-tekan,” dia menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki.

Aku menatapnya bingung. *Terus harus diapakan?*

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. *Aku*

terkesima, lebih karena menatap bepata putih dan bersihnya saputangan itu.

“Kamu seharusnya pakai sandal,” dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut.

Aku hanya meringis. *Bagaimana kami bisa membeli sandal?*

Dia tersenyum, menyeka ujung mataku.

Saat kami akan turun, dia memberikan selebar uang sepuluh ribuan, “Untuk membeli obat merah.”

Dede berseru riang menerimanya, aku hanya mengangguk, menunduk, “Terima kasih!”¹⁰

Cuplikan pada chapter pertama memberikan penegasan bahwa Tania adalah gadis kecil yang tangguh dan pemberani. Meski Tania mengalami kesulitan, bahkan ketika kakinya terkena paku payung, Tania berani mencabutnya sendiri. Danar pun datang menolong keluarga Tania. Menjawab setiap doa-doa yang dipanjatkan Tania.

Dia tersenyum.

Aku dan adikku malam itu tidak jadi mengamen di bus kota tersebut. Sepanjang perjalanan lebih banyak dihabiskan berbincang dengannya. Dede banyak tertawa mendengarkan lelucon kaka itu. *Dan aku entah kenapa merasa dekat sekali dengan dia. Seperti menemukan kehidupan yang hilang dalam kehidupan kami. Ayah, kakak lelaki atau entahlah. Saat itu aku berpikir. Berdoa. Semoga kakak yang baik ini menjadi bagian dalam hidup kami.*

*Dan sungguh Tuhan, aku tidak tahu apa itu kabar baik atau buruk, ternyata Engkau mendengarnya.*¹¹

Tania yang tidak pernah hilang harapan serta gigih, jelas terlihat jelas pada chapter pertama tersebut. Tania, gadis kelas 4 SD yang putus sekolah malah mencabut paku payung yang menancap di kakinya sendiri. Tania pun tak pernah patah semangat dan selalu berdoa agar dia

¹⁰ Tere Liye, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 22-24.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 26.

mendapatkan sosok yang hilang dalam kehidupan di dunia. Pada akhirnya, do'a Tania dan Dede terkabul. Danar sedikit demi sedikit mewujudkan mimpi Tania dan Dede, terutama keinginan untuk sekolah.

Dari penjelasan semiotika di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada *chapter* pertama ini menjelaskan tentang kegigihan Tania dan keluarga dalam menghadapi cobaan hidup. Hal tersebut terlihat jelas pada kalimat, ketidak mampuan Tania membeli sandal di *chapter* tersebut juga ditegaskan bahwa Tania dan Dede harus tinggal di rumah kardus, putus sekolah dan menjadi pengamen untuk melanjutkan hidup.

Chapter kedua '*Pukul 20.15: Pertama Kali Aku Mengenal Perasaan Itu*'. Tania masih menikmati suasana di toko buku. Hujan yang turun juga semakin menambah kesedihannya dalam mengenang masa lalu. Tania dan Dede sudah kembali bersekolah, Danar memberikan bantuan kepada Ibu untuk berjualan kue. Akhirnya Tania dan keluarga bisa hidup layak dan menyewa rumah yang berdinding tembok.

Danar semakin dekat dengan keluarga Tania. Bahkan Danar sering mengunjungi keluarga Tania membawa makanan, buku-buku dan mainan untuk Tania dan Dede.

Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawa makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. Duduk di depan kontrakan menatap ke lolang gang. Lantas berlari-lari menyambutnya.

Dia hanya tertawa. Mengelus rambutku. Pura-pura meninju bahu adikku. Kemudian menyalami Ibu. Tahukah kalian, dia selalu mencium tangan Ibu. Amat hormat pada Ibu. Dulu Ibu risi sekali. Bagaimana

mungkin seseorang yang banyak membantu kami malah mencium tangannya. Tapi belakangan Ibu terbiasa. “Aku tidak pernah beruntung memiliki Ibu!” dia berkata sambil tertawa lebar. Aku dulu tidak tahu dan tidak peduli dengan maksud kalimat itu.¹²

Kutipan pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin di atas memberikan arti bahwa Danar sebelum bertemu Tania juga mengalami kesedihan yang sama. Jika sebelumnya Tania tidak memiliki ayah, pun dengan Danar yang tidak memiliki orangtua. Sementara Ibu, sangat hormat kepada Danar karena merasa berhutang budi banyak sekali kepada Danar. Danar, Ibu, Tania dan Dede akhirnya menjadi akrab karena pernah memiliki kesakitan yang sama di masa lalu, yakni ditinggal orang yang mereka sayang.

Pelajaran tentang *penerimaan atau ikhlas* adalah pesan paling dominan yang ada pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Pada chapter kedua dan ketiga, Tania juga harus menerima bahwa, rasa sukanya dan cintanya kepada Danar harus dihilangkan karena Danar sudah memiliki Ratna. Dede dan Tania juga harus menerima dengan lapang dada, bahwa Ibu, satu-satunya orangtua yang dimiliki harus meninggal dunia.

Siang itu dia mengajak teman wanitanya. Namanya Ratna. Aku memanggilnya “Kak Ratna”, karena teman wanitanya tersebut memintanya demikian, “Panggil saja Kak Ratna ya, Tania!”

Kak Ratna amat cantik, rambutnya panjang, dan pakaiannya modis. Seperti artis-artis itu. Badanya wangi. Mukanya ber-make-up tipis. Cantik

¹² *Ibid.*, hlm. 35-56.

sekali. Sepanjang kami di Dunia Fantasy, Kak Ratna selalu berdiri di sebelahnya. Berjalan bersisian, bergandengan tangan. Mesra.

Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kalau kami pergi entah ke mana, akulah yang lenganya digenggam? Akulah yang pundaknya dipegang? Akulah yang kepalanya diusap. Itu jelas-jelas posisiku!

Aku benci sekali.

Hari ini aku mulai mengenal kata cemburu!

Usiaku menjelang 11 tahun. Adikku enam tahun, dan dia dua puluh lima tahun. Aku cemburu.

Dia dan Kak Ratna semangkuk berdua.

Kenapa harus sebegitunya coba? Kak Ratna kan bisa saja ambil mangkuk yang lain? Mengganggu saja! Tapi sepertinya dia sama sekali tidak terganggu. Malah terlihat senang dengan tawa lebarnya.

Waktu itu aku tidak berpikiran tentang perasaan yang aneh-aneh. Sedikit pun tidak. Aku hanya merasa sebal dengan orang yang tiba-tiba mengambil semua posisiku. Yang pertama soal berjalan bergandengan. Yang kedua, soal bicara. Bukankah selama enam bulan terakhir, akulah yang selalu diajak berbincang olehnya saat berpergian bersama? Yang ketiga soal tempat duduk saat makan. Harusnya posisi Kak Ratna sekarang adalah tempat duduku.

Yang keempat semangkuk berdua!

Malam itu, aku pulang ke kamar kontrakan kami dengan perasaan jengkel yang tak bisa kumengerti. Entah apa maksud semuanya. *Aku masih terlalu kecil untuk mengerti perasaan itu.*¹³

Kutipan pada novel di atas jelas memberikan tanda bahwa, Tania ternyata memang menyukai Danar dengan perasaan cinta. Bukan karena hubungan kakak adik. Namun, Tania yang masih kecil masih ragu dengan perasaannya, dia belum memahami cinta karena belum genap berusia sebelas tahun.

Pada akhirnya, Tania pun hanya pasrah dan merima keadaanya.

Meski sakit hati, tapi Tania tidak bisa berbuat apa-apa untuk

¹³ *Ibid.*, hlm 39-40.

melampiaskannya, bahkan Tania hanya menurut ketika Ratna, memintanya untuk memanggil dengan sapaan, “Kak Ratna.”

Pada chapter ketiga, *‘Pukul 20.21: Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin’* Tere Liye menuliskan tentang kisah Tania yang ditinggal mati oleh ibunya. Saat itu usia Tania belum genap tiga belas tahun. Tania sudah tidak memiliki orangtua. Bahkan Tania harus bertanggung jawab kepada Dede yang juga masih kecil. Ketika Tania terpuruk, Danar dengan kebaikan hatinya membantu Tania. Danar juga yang bertanggung jawab terhadap semua kebutuhan Tania dan Dede. Bukan hanya Danar, tapi Ratna juga ikut menjaga Tania dan Dede.

Hari Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga membawa sial, takdir, sore itu ibuku meninggal. Pergi selama-lamanya dari kami.

Kak Ratna duduk di sebelahku, matanya sembab menahan tangis. Dan untuk kali itu aku berdamai dengannya. Membiarkan dia memeluk bahu. Dede berkali-kali menarik tanganku dan bertanya-tanya hal-hal yang tidak bisa kujelaskan.

Dia dan Kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Memberikan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusaran merah Ibu dengan pikiran masing-masing. Nyamuk mulai berdenging di atas kepala.

Lima belas menit kemudian, tanganya lembut menyentuh pundakku dan bahu adikku. Mengela napas panjang.

“Dengarkan Oom...,” suaranya lirih membujuk.

Kami tetap tak menoleh.

“Bagi Oom, kalian sama sekali tidak terlalu kecil untuk mengerti.... Kalian sudah besar.... Jadi Oom anggap kalian akan mengerti apa yang akan Oom katakan....” Dia berhenti sejenak. Aku mengusap ingusku.

“Ketahuilah Tania dan Dede.... *Daun yang jatuh tak pernah membenci angin....* Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu.... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya.... Dan saat kau tahu artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang Tania.¹⁴

Ada kalimat menarik yang diucapkan oleh Danar. ‘*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*’. Kalimat yang juga menjadi judul novel karya Tere Liye tersebut, bermakna penerimaan atau kerelaan. Penjelasan dari pesan penerimaan tersebut ada pada kalimat Danar selanjutnya yang berbunyi, *Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ikhlas berarti ketulusan hati, kejujuran dan kerelaan.

Tentang kerelaan, penerimaan dan semangat berusaha meski manusia sedang berada pada posisi sulit, inilah yang mendominasi pesan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Pada chapter keempat, Tania pun dengan susah payah bangkin dari kesedihan dan berusaha melanjutkan hidup.

Chapter keempat berjudul ‘Pukul 20.26: Setelah Ibu Pergi!’ Menceritakan bahwa sebelum Ibu meninggal, Tania sudah mengurus berkas beasiswa ASEAN Scholarship. Beasiswa yang memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan *junior high school* atau SMP di Singapura.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 63.

Tania berhasil memperoleh beasiswa ASEAN Scholarship. Tania sebenarnya tidak terlalu senang mendapat kabar itu. Selain Tania masih berduka karena kematian ibu, Tania juga tidak ingin meninggalkan Danar dan Dede. Tapi setelah Danar menasihati Tania sambil mengajak jalan-jalan ke toko buku favorit mereka, akhirnya Tania memutuskan berangkat ke Singapura.¹⁵

Malam itu juga, aku dan adikku berdamai banyak hal. Kami benar-benar baru pulang ke kontrakannya larut malam. Dia iseng sekali mengajak aku dan Dede naik ke atas toko buku. Sembunyi-sembunyi menyelip dari petugas toko. Lantas duduk di atap paling tinggi.

Menatap seluruh kota yang bercahaya.

“Tania, *kehidupan harus berlanjut.* Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. *Kehidupan ini seperti daun yang jatuh.... Biarkanlah angin yang menerbangkannya....* Kau harus berangkat ke Singapura.”¹⁶

Kalimat ‘*Malam itu juga, aku dan adikku berdamai dengan banyak hal*’. Damai dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan tenang, tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentang dan rukun. Berdamai sama saja dengan perbaikan kembali, berhenti bermusuhan dan berunding untuk mencari kesepakatan.

Danar yang kala itu sudah meyakinkan Tania untuk berangkat ke Singapura, menegaskan bahwa ‘*kehidupan harus berlanjut*’ tidak peduli seburuk apa pun keadaan, kehidupan tetap harus diperjuangkan dan berusaha melakukan yang terbaik. Dalam kalimat lain, Danar juga

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

menjelaskan bahwa, '*Kehidupan ini seperti daun yang jatuh....
Biarkanlah angin yang menerbangkannya....*' Kalimat tersebut seperti ungkapan majas, '*Kehidupan ini seperti daun yang jatuh*' adalah contoh majas metafora, yakni majas yang membandingkan dua hal atau lebih.¹⁷ Seperti membandingkan kehidupan dengan daun.

Ketika Tania sudah ikhlas, menerima dan berdamai dengan keadaan, *Hidup Tania pun dimudahkan* dalam segala urusan. Tania berhasil menjadi *lulusan kedua terbaik pada graduation day*, Hubungan Tania dan Danar juga semakin dekat, Tania sekarang sudah memanggil Danar dengan sapaan, 'Kakak' bukan lagi 'Oom'. Selain itu, pekerjaan Danar juga semakin baik. Danar mengalami perkembangan sangat pesat juga, Danar dipromosikan menjadi manager pemasaran, dan karena induk perusahaannya ada di Jepang, Danar jadi sering ke Jepang.

Dan tiga tahun lewat bagai kejapan mata.

Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu kupegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang saat *graduation day*. Sayang dia sedang di Tokyo.¹⁸

Kami beranjak dari sana saat malam semakin larut.

"Ibu dulu sudah menganggap Oom sebagai anak, kan?" aku berkata pelan di dalam mobil ketika pulang dari toko buku dan sesi foto-foto jalanan tadi.

"Ya?" Dia terus menatap ke depan.

¹⁷ Goryes, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 47.

¹⁸ Tere Liye., *op.cit.*, hlm. 77.

“Jadi Tania... Tania sebenarnya boleh memanggil Kakak saja, kan? Kak Danar.”

Dia menoleh sambil mengemudikan mobil. Menyelidik. Aku memasang tampang lucu seperti gambar komik-komik itu (maksudnya biar dia tidak curiga). Dia tertawa sambil menyeringai kecil menatap wajahku, mengangguk.¹⁹

Pada chapter kelima, ‘*Pukul 20.30: Sweet Seventeen yang Indah*’. Setelah pada chapter ketiga dan keempat Tania banyak sekali mengalami kemudahan hidup. Tapi hidup ternyata selalu ada masalah. Hubungan Danar dan Tania memang baik-baik saja, tapi Danar pada chapter kelima ini menunjukkan sikap yang berbeda. Tania menyadari semua itu, tapi masih terlalu rumit bagi Tania untuk mengambil sebuah kesimpulan dari suatu masalah. Pada chapter ini, secara tersirat memberikan pesan bahwa, dalam keadaan apapun, manusia harus bisa menyesuaikan diri.

Setahun kemudian. Umurku tujuh belas tahun. Adikku dua belas tahun. Dia tiga puluh satu. Oh ya, aku lupa bilang, aku dan dia lahir di bulan yang sama. Dia tanggal 1 dan aku tanggal 31. Kata adikku sambil tertawa, “Oom Danar dan Kak Tania seperti lagu pembuka dan penutup.” Dan kejutan, mereka berdua memutuskan untuk berlibur ke Singapura untuk merayakan ulang tahunku!

“*Sweet seventeen* ini, kata Oom Danar, kita akan merayakan ulang tahun Kak Tania di Singapura saja. Minggu depan berangkat. Eh, tapi acaranya di *dorm* saja. Oom Danar paling benci kalau mesti pesta besar-besaran.” Itu kalimat Dede minggu lalu dalam *chatting*.²⁰

Kami makan siang di kantin mahasiswa. Dan saat sibuk makan sambil berbincang, telepon genggamnya berbunyi. Dia meraihnya dari

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 91

saku celana. Melihat nama di layar sekilas. Lantas berdiri pemirsi beranjak menjauh.

“Sejak kapan Kak Damar menjauh dari kita kalau terima telepon?” aku bertanya sambil menatap tajam adikku.

Dede hanya menggeleng tak peduli.

“Dari siapa?” aku bertanya penasaran kepada Dede. Menyelidik. *Adikku pasti tahu semuanya.*

“Paling dari pacar baru Oom Damar,” Dede santai sekali mengatakan itu sambil mengunyah daging sapi.

*Aku mendadak kehilangan selera makan.*²¹

Pukul 15.00 aku mengantar mereka ke Bandara Changi. Kejadian telepon saat makan siang tadi masih mengganguku. Aku kehilangan separuh keceriaan. Beruntung adikku banyak mengambil alih pembicaraan (sebenarnya dia memang selalu mendominasi pembicaraan; mulutnya persis seperti mitraliur).

Aku memeluknya masih dengan sisa perasaan tak nyaman. Adikku sudah lama tak mau kupeluk (Emangnya Dede apaan? Malas dipeluk-peluk Kak Tania).

Sebelum beranjak pergi, dia mengambil sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak kecil berwarna merah, terbuat dari kain beludru (tentu bukan sepatu *snakers*; meski boleh jadi sebuah “sepatu ukuran mini”).

Isinya adalah liontin. Liontin.

Ada inisial namaku di sana; T. Aku terharu sekali. Perasaan tak nyamanku berguguran seketika.

Aku tak peduli. Bisa jadi dia memberikan hadiah tersebut semata-mata karena aku ulang tahun (waktu pesta di drom semalam dia belum memberikan hadiah). Atau semata-mata karena memang anggap aku sebagai “adik”. Atau semata-mata entahlah lainnya. Yang penting hadiah itu bagiku mengharukan. Sebuah liontin.

Aku menahan denting air di mataku.

“Nah, kalau dikasih beginian, Kak Tania mending nangis.”

Adikku menyengir. Aku hanya tersenyum kecil.

“Terima kasih!”

Dan mereka beranjak menuju garbarata pesawat.²²

Hari ini aku bahagia sekali. *Liontin itu, pasti istimewa.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 102.

²² *Ibid.*, hlm. 104.

Tania selalu menahan perasaan tidak enaknyanya. Berusaha menahan emosi meski Tania merasa tidak nyaman. Pesan tersebut jelas ada pada rangkaian kalimat di atas. *Aku mendadak kehilangan selera makan, aku kehilangan separuh keceriaan aku memeluknya masih dengan sisa perasaan tak nyaman.* Akan tetapi pesan moral yang bisa diambil dari sini adalah, seberapa pun membenci keadaan atau seseorang, orang harus dihormati. Tania masih mengantar Danar ke bandara, memeluknya dan tetap bersikap baik ketika hati Tania tidak suka kalau Danar menerima telepon dengan cara menjauh dari Tania dan Dede.

Selanjutnya, pada chapter keenam, '***Pukul 20.37: Liontin Seribu Pertanyaan.***' Tania masih berada di toko besar di kota untuk mengingat masa lalu. Tania terbawa perasaan dan menyentuh liontin yang ada di lehernya.

Mengenag semua kejadian itu. Mengenangnyanya.

Aku tersenyum. Tangan kiriku meraba leher. Liontin itu selalu kukenakan sejak hari itu. Jemariku menyentuh inisial tersebut: T. Bisa jadi Tersayang, Tercinta, Ter-apalah!

Anne berkali-kali menyalahkanku saat berusaha “mengartikan” pemberian itu. “T” memang berarti banyak, kan? Bukan sekadar Tania. Tapi, kalau secara sederhana menggunakan Bahasa Indonesia, bukankah itu berarti Te...man?” Anne menyeringai. Kesulitan menyebut kata “teman” barusan.

Aku melemparnya dengan guling.

Ah, mungkin Anne benar. Akulah yang berlebihan menghadapi hal ini.²³

²³ *Ibid.*, hlm. 103.

Ada dua pesan dalam kutipan di atas. Pertama, Tania sangat suka mengenang masa lalu. Mengenang masa lalu yang menyakitkan adalah bagian dari pelajaran. Menikmati rasa sakit bagian dari proses untuk menuju rasa bahagia. Kedua, ketika manusia tidak bisa menjawab sesuatu seorang diri, maka manusia harus berdiskusi untuk memecahkan masalah. Tania pun yang tidak bisa mengartika liontin dengan inisial T dan berdiskusi dengan sahabatnya.

Tania semakin dewasa dan semakin mengerti apa itu perasaan cinta. Ketika Tania liburan ke Indonesia Tania kembali bertemu Ratna. Perasaan tidak suka kembali muncul. Tapi Tania kembali hanya memendamnya. Tania menjaga perasaannya Danar.

Dua minggu berjalan lambat. Lambat sekali. Karena ke mana-mana kami pergi, Kak Ratna selalu ikut. Aku protes dalam hati saat Kak Ratna ternyata juga ikut ke pemakanan Ibu. Kak Ratna sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ibu, kan? Siapanya coba? Kenapa pula ikut?²⁴

Penjaga toko menegurku. Bukan menegur Kak Ratna. “Aduh, Neng Tania makin geulis, Mas Danar.” Tuh kan, aku jauh lebih cantik dibandingkan Kak Ratna (Meski penjaga Toko tidak membandingkanku dengan siapa-siapa).

“*Untuk peria seumurannya itu, wajah dan fisik itu tidak penting, Tania.*” Anne mengirimkan pesan malam berikutnya sebelum aku tidur. Dan aku menyegir tak peduli membaca kalimat Anne. Anne selalu sok tahu.

“*Kamu mungkin lebih cantik, lebih pintar daripada cewek artis itu sekarang, Tania. Tetapi lebih cantik dan lebih pintar saja tidak cukup untuk menarik perhatian cowok dewasa dia. Kamu tetap remaja tanggung baginya. Remaja yang menyebarkan.*”

Aku menyumpahi Anne tiga kali.²⁵

²⁴ Ibid., hlm. 125.

²⁵ Ibid., hlm. 126.

Pesan dalam chapter enam ini adalah selain harus menahan diri untuk tetap bersikap baik kepada orang yang tidak disukai, manusia juga perlu belajar dewasa untuk meraih sebuah kesuksesan. Tania sangat menyukai Danar, tapi Tania masih belum cukup usia untuk memahami perasaan itu. Hal tersebut jelas tersirat pada kalimat: *“Kamu mungkin lebih cantik, lebih pintar daripada cewek artis itu sekarang, Tania. Tetapi lebih cantik dan lebih pintar saja tidak cukup untuk menarik perhatian cowok dewasa dia. Kamu tetap remaja tanggung baginya. Remaja yang menyebarkan.”*

Chapter ketujuh, berjudul ***‘Pukul 20.45: Izinkan aku menangis demi Dia, Ibu!’*** Tania berhasil menjadi yang terbaik nomor satu disekolahnya. Tania melampaui 0,1 digit berada di anak yang selalu menjadi pertama. Danar datang pada saat *graduation day* dan sangat bangga dengan Tania. Tapi Danar datang bersama Ratna sehingga membuat Tania merasa tidak senang.

Terlebih ketika Danar memberi tahu kepada Tania bahwa akan menikahi Ratna. Semua kebahagiaan Tania seperti hilang. Bahkan Tania tidak mau datang pada acara pernikahan Danar dan Ratna. Danar bahkan sudah menelepon Tania dan membujuknya agar datang ke acara pernikahan. Tapi Tania tetap keras menolak.

Saat telepon itu ditutup, aku langsung tertunduk di tempat tidur. Menelungkupkan kepala di atas bantal. Menangis. Benar-benar menangis.

Umurku Sembilan belas. Adikku empat belas tahun. Dan dia tiga puluh tiga. Untuk pertama kalinya, aku menangis sejak enam tahun silam. Sejak ibu meninggal. Sejak tiga tahun kehidupan tersulit yang aku alami. Sejak kakiku tertusuk paku payung dan dia mengikatnya dengan sapu tangan putih yang sekarang aku pegang. Sejak Ibu memintaku berjanji untuk tidak menangis sesulit apa pun kehidupan yang kujalani.

Aku menangis demi dia dengan perasaan kalah.²⁶

Pesan pada kutipan di atas jelas memberikan pesan bahwa kehidupan itu sulit. Dan kita dilarang untuk bersedih. *Menangis* dalam kalimat tersebut bisa diartikan bersedih karena sebelumnya juga diikuti dengan kalimat *sesulit apa pun kehidupan*.

Chapter kedelapan, ***'Pukul 20.50: Hari-Hari Menyakitkan!'***

Toko buku sudah hampir tutup. Tania masih berada di toko buku. Mengenang masa lalu. Mengingat ketika Dinar akhirnya menikah dengan Ratna. Tania sangat terpuruk saat itu.

Ya Tuhan! Tanpa terasa, esok pagi tepat pukul 09.00, dia akan mengucapkan ikrar pernikahan itu di depan Kak Ratna. Esok pagi.

Aku menghitung menit demi menit dengan luka yang semakin menganga. *Countdown* yang menyedihkan.²⁷

Kaliamat di atas jelas menjelaskan bahwa Tania berada dalam kondisi terburuk dalam hidupnya. Sementara pesan moral yang ada pada chapter ini bisa dilihat dari email Anne kepada Tania. Anne menjelaskan bahwa, mengurung diri dan bersedih tidak akan menyelesaikan masalah.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 143.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 153.

Danar akan tetap menikah dengan Ratna, dan Tania tetap tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Tidak, kau hanya akan menyakiti hatimu sendiri. Lihatlah, pernikahan itu tidak akan berhenti dengan tingkah laku kekanak-kanakanmu. Kau hanya akan membuat hatimu semakin terbabat oleh asumsi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan akhirnya, kau sama sekali tidak tahu lagi mana simpul yang nyata, dan mana yang tidak. Kuat sekali separuh hati membantah.²⁸

Kalimat pernikahan itu tidak akan berhenti dengan tingkah laku kekanak-kanakanmu. Tingkah kekanak-kanakan adalah tingkah di mana manusia belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan seorang anak bisa melakukan banyak hal sesuka hatinya sendiri. Dengan tidak menghadiri acara pernikahannya Danar dan Ratna, itu artinya Tania hanya menuruti ego hatinya yang akan membuat Tania semakin sakit hati. Pesan dari *chaptter* tersebut adalah, ketika ada masalah, maka masalah tersebut harus dihadapi. Bukan ditinggal pergi atau menghindar. Seperti Tania yang menghindar dari pernikahan Danar dan Ratna.

Kalau kau memang merasa berhak mengatakannya, mengapa tidak kau katakan sekarang juga? Kirimkan e-mail, chatting, telepon, dan lain sebagainya! Hahaha... kau takut menghadapi kenyataan itu kan, Tania? Takut mendengar jawabannya? Takut. Itulah hatimu yang sebenarnya. Tania.²⁹

Pengecut! Kau hanya berharap ada keajaiban dari langit. Sementara keajaiban itu belum datang, kau mengacau ke sana kemari dengan pongah kekanak-kanakanmu. Kau tidak pernah pantas untuknya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 152.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 152.

Sedikit pun tidak! Kau tetap anak kecil yang suka merajuk, pencemburu dan banyak mau.³⁰

Selain pesan berani menghadapi masalah, ada lagi yang menarik dari chapter ini adalah, memberikan pesan melalui tanda bahwa kejujuran untuk mengakui kesalahan dan perasaan itu harus disampaikan. Orang yang tidak jujur, mau mengakui kesalahan dan kekaguman disebut sebagai pengecut. Hal ini jelas ada pada kalimat, *kau takut menghadapi kenyataan itu kan, Tania?* Di situ maksud Anne, Tania takut menghadapi kenyataan ketika Tania berkata jujur kepada Danar. Bahwa Tania mencintai Danar. Padahal kejujuran harus disampaikan dengan berani.

Chapter kesembilan, '*Pukul 21.00: Hidup Harus Berlanjut, dalam Bentuk Apa Pun.*' Pada bagian Sembilan, mencertitakan tentang Tania yang berusaha bangkit dari keterpurukan.

Semua kujalani dengan hati yang terluka.

Aku belajar banyak darinya. *Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna.* Tak Penting apakah itu baik atau buruk. Tidak penting lagi. Bahkan baik buruk itu relatif? Baik bagi Kak Ratna, buruk bagiku, kan? Tak peduli kerut muka menyenangkan yang aku miliki meluntur empat tahun terakhir. Tak peduli sikapku berubah jadi diri seorang Tania yang akan selalu membanggakan Ibu. Yang selalu membanggakan dia.

Ah, itu sema hanya omong kosong.
*Hidup harus terus berlanjut dalam bentuk apa pun.*³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

³¹ *Ibid.*, hlm. 160.

Tania menegaskan melalui kalimat, *Semua kujalani dengan hati yang terluka*. Jalan dalam kamus Bahasa Indonesia populer diartikan sebagai gerakan maju atau mundur. Sementara luka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah belahah (pecah, cedera, lecet, dsb.) pada kulit karena terkena barang yang tajam. Luka bisa juga diartikan penderitaan.

Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna. Kalimat tersebut jelas memberikan pesan, bahwa seburuk apa pun hidup. Kita tetap harus bangkit dan kembali berusaha. Kemudian dipertegas lagi dengan kalimat, *Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna*.

Selain kalimat *daun yang jatuh tak pernah membenci angin*, ungkapan yang sering disebutkan di dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, adalah *Hidup harus terus berlanjut dalam bentuk apa pun*. Semua kalimat yang ditegaskan dalam kutipan jelas memberikan makna, bahwa dalam kehidupan, meski kita mengalami banyak luka (penderitaan) tetapi *kehidupan harus berlanjut*.

Chapter kesepuluh, ***'Pukul: 21.02: Masa-Masa Berdamai!'*** Tania sudah meninggalkan toko buku. Tapi di dalam mobil, Tania mulai mengenang lagi masa lalunya. Masa lalu ketika Tania berhasil menerima kenyataan bahwa Danar telah menikah dengan Ratna.

Tania menyibukkan diri dengan berbagai macam kegiatan. Tania juga membuat rumah baca dan membuka kelas mendongeng di flat yang

disewa, bahkan Tania sudah memiliki bisnis kue sendiri. Suatu hari, Tania meminta Dede datang ke Singapura. Dari percakapan Dede dan Tania, pembaca dapat memahami bahwa Tania sudah berdamai dengan keadaan.

Aku menatap seekor barongsai di salah satu bangunan kelenteng.

Merah menyala. *Semua itu tinggal masa lalu.*

“Bagaimana keadaan Kak Danar?” Cepat atau lambat aku pasti akan menanyakannya, kan? Jadi lebih baik dibahas secepat mungkin.

Aku sebenarnya telah lama rileks dengan perasaanku. Sudah jauh lebih tenang. Memang masih mengganggu mengenang dan membicarakannya, tetapi itu tidak ada artinya apa pun. Maksudnya, aku sudah mengerti benar tak ada lagi yang bisa kuperbuat, kan? Jadi daripada menyakiti diri sendiri, lebih baik kugunakan energi masa lalu menjadi sesuatu yang positif. Terlepas dari apakah itu baik dan buruk³².

Esok harinya adikku pulang pagi-pagi.

Anne ikut mengantar ke bandara, masih dalam rangka berbaikan atas *udereditmate* dan olok-olokanya selama ini.

Aku tidak hanya memberikan sekotak kecil kue studi banding Mirnarti. *Aku juga memberikan sekotak besar kue terbaik untuk dia dan Kak Ratna.* Anne senang dengan apa yang kulakukan (“Kau melakukan hal yang benar, Tania”).

Adikku hanya menatap datar saat aku mengatakan, “*Salam buat buat Kak Danar dan Kak Ratna!*”

Itu fase baru dalam perkembangan perasaanku padanya. Fase penerimaan yang indah. Meski pun esok lusa tabiatku di kampus, keseharian, dan lain sebagainya langsung berubah lagi. Tingkah laku menyimpan berbagai paradoks. Semakin sadis. Menambah semakin banyak daftar korban yang kuhina. Termasuk cowok-cowok ganjen Singapura dengan tampang Indo- Melayu yang coba-coba naksir aku.

Rasialis? Peduli amat.³³

Beberapa diksi di atas menjelaskan pesan bahwa penerimaan yang dilakukan Tania membuat perasaan hatinya jauh lebih baik dan tenang.

³² *Ibid.*, hlm. 179.

³³ *Ibid.*, hlm. 181.

Jadi daripada menyakiti diri sendiri, lebih baik kgunakan energi masa lalu menjadi sesuatu yang positif. Terlepas dari apakah itu baik dan buruk. Merubah energi kesedihan menjadi sesuatu yang positif adalah pesan yang paling dominan dalam kalimat ini. Dengan melakukan hal-hal yang baik maka membuat hidup Tania lebih baik. Tania bahkan memberikan kue yang dibuat khusus untuk Danar dan Ratna. Tania memberikan pesan kepada pembaca bahwa, kesedihan hanya akan menyakiti diri sendiri dan penerimaan terhadap takdir serta menjalaninya dengan tulus akan membuat hidup jauh lebih rilek.

Chapter kesebelas. ***'Pukul 21.06: Pulang'*** di dalam mobil Tania masih mengenang kejadian masa lalu. Saat Tania pulang untuk pertama kalinya setelah Danar menikah.

Tania sudah mulai membuka hati kepada lelaki lain dan menerima dengan lapang dada semua takdir yang sudah digariskan. Dede dan Tania dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin juga berkali-kali menjelaskan bahwa hidup *adalah penerimaan, penerimaan yang indah.*

Adikku diam takzim. Mengangkat kepalanya.

"Daun yang jatuh tak pernah membenci angin." Suara adikku tercekat.

Aku menghela napas. Kalimat itu. Melirik ke arah adikku. Wajah Dede berubah dari muka anak kuliahan serba tanggung menjadi begitu teduh. Menjadi begitu menyenangkan. Seketika hatiku ikut tersentuh.

"Dede dulu tak mengerti apa maksudnya. Kalimat itu bahkan terdengar menyebalkan. Dede bahkan mengibaskan orang yang

mengatakannya. Ibu... Dede hanya berpikir Ibu pergi karena tak sayang lagi pada Dede. Yang bandel, selalu malas disuruh, hanya main melulu. Dede tau dulu Ibu sayang Kak Tania. Jadi tak mungkin Ibu pergi karena Kak Tania.”

Aku menelan ludah. Dia dan Kak Tania juga berdiam. Tangan mereka saling menggenggam.

“Dede ternyata keliru... Ibu pergi bukan karena tak sayang lagi pada Dede. Ibu pergi untuk mengerjakan sesuatu...”

Suara Dede mulai serak.

“Bahwa hidup harus menerima... Penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.

“Kami kecil sekali saat Ibu pergi. Gemetar menatap gelapnya masa depan. Takut bercermin pada masa lalu yang getir.”

“Ibu benar... *Tak ada yang perlu disesali. Tak ada yang perlu ditakuti. Biarkan saja dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah ke mana. Dan kami akan mengerti, kami akan memahami... dan kami akan menerima.*”³⁴

Lagi-lagi pesan pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin berkisah tentang penerimaan. Chapter ini menjelaskan pesan yang terkandung dalam kalimat daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Yaitu: *“Bahwa hidup harus menerima... Penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.*

Daun yang jatuh adalah metafor dari manusia dalam mengarungi hidup. Seburuk apa pun hidup, manusia harus menerima dan memahami.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

Tidak boleh menyesal, sakit atau takut, karena semua harus dipahami, dimengerti dan dijalani dengan baik.

Chapter kedua belas, berjudul **“Pukul 21: 10 Potongan Teka-Teki yang Pertama’**. Masih di dalam mobil mengenang masa lalu. Tania pergi menuju bekas rumah kardusnya dulu. Saat Tania sudah bisa menerima masa lalu. Ternyata masalah lain muncul. Sikap Danar berubah kepada Ratna. Danar ternyata juga mencintai Tania. Danar tidak berani berbicara kepada Tania karena mesara tidak pantas mengatakannya.

Itu terjadi enam bulan lalu. Usiaku menjelang dua puluh dua. Adikku hampir tujuh belas tahun, dan dia tak lama lagi tiga puluh enam tahun.

Ketika semua api telah padam. *Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda.*, meski aku tak tahu akan seperti apa ending-nya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku.

Potongan teka-teki itu datang kepadaku.

Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini meski sangat menyakitkan, harus kuselesaikan.

Kalimat *ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda*, memberika pesan bahwa jika hidup itu selalu berlanjut, dalam bentuk apapun. Tania dalam chapter ini membuktikan bahwa dia mampu bertahan meski dengan berbagai cobaan yang datang dalam hidup. Bahkan ketika Tania sudah sedikit membaik, ujian lain juga datang.

Di chapter ke tiga belas, **‘Pukul 21.15: Semua Berubah Teramat Cepat’**. Masalah baru bagi Tania adalah ketika Ratna melalui e-mail

bercerita kepada Tania jika sikap Danar sudah berubah. Ratna merasa Danar mencintai wanita lain.

Demi membaca e-mail berdarah-darah itu, esoknya aku memutuskan pulang segera ke Jakarta. Ini masalah serus. Aku tidak bisa hanya berdiam diri. Aku adalah bagian dari keluarga mereka, dan aku berkepentingan untuk setidaknya bertanya. Hal itu juga pasti akan dilakukan Ibu kalau Ibu masih ada.³⁵

Banyak sekali pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin pada chapter ke tiga belas ini. *Aku adalah bagian dari keluarga mereka, dan aku berkepentingan untuk setidaknya bertanya.* Kalimat di atas memberika pesan bahwa, sebenci apapun kepada keluaraga. Keluarga tetap menjadi bagian terpenting dalam hidup. Jika ada masalah dalam kelurga tentunya harus diselesaikan dengan cepat dan bijaksana.

Rasa sayang Tania kepada keluarga membuat Tania pulang ke Jakarta. Meski di Singapura Tania sendiri sangat sibuk dan perasaan sakit hatinya masih belum sembuh. Dari sini ada pesan moral bahwa, keluarga adalah yang terpenting bagi hidup Tania. Tanpa bantuan dari Danar yang sudah dianggap sebagai kakak, Tania juga tidak akan bisa sukses.

Pada chapter keempat belas. ***‘Pukul 21.17: Ketika Semua Potongan Lengkap’***. Tania berkunjung ke toko buku mengenang semua kejadian dan menenangkan pikiran. Tania sudah tahu siapa wanita lain yang dicintai Danar. Ketika perasaan Tania semakin membaik. Tania

³⁵ *Ibid.*, hlm. 230.

memutuskan pergi menemui Danar. Tania dan Danar bertemu di bekas rumah kardus mereka.

“Kau mengingkari semuanya. Perasaan itu pengingkaran terbesar yang pernah kau lakukan dalam hidupmu. Tetapi kenapa kau lakukan saat kau tahu aku amat mencintaimu?” bibirku kelu mengatakan kalimat terakhir.

Semua perasaan ini kembali bagai *seribu anak panah yang menghujam*. Berebutan mengisi setiap lembar memori. Kejadian-kejadian itu melintas cepat. wajahnya di atas bus kota, wajahnya di rumah kardus, wajahnya saat bercerita, wajahnya saat di warung tenda, wajahnya saat di Dunia Fantasy, wajahnya saat di toko buku, wajahnya saat di bandara, wajahnya sekarang.

“Dan lihatlah apa yang aku hadapi saat mengetahui semua itu, mengetahui sesungguhnya perasaanmu. *Kita dengan menyedihkan mengenang masa lalu yang menyakitkan itu di sini*. Menyumpahi kehidupan. Berharap aku tak pernah sekali pun bertemu denganmu.”

“Apa yang kita dapatkan setelah bertahun-tahun berhasil melalui semua kejadian yang menyakitkan itu? Apa? Menemukan kau di sini, tak bisa lari sedikit pun. Menyesali semuanya....”

Suaraku benar-benar hilang sesaat.

Aku seminggu terakhir datang ke toko buku ini.

Berdiri di Lantai dua. Mengenang masa lalu bagai kaset yang diputar berulang-ulang. Mencoba merangkai kesimpulan yang akan kuambil. Mencoba menyiapkan diri menhadapi pilihan yang tersedia.

Apa pun yang terjadi, tempat ini. Lantai dua toko buku terbesar ini, akan selalu menjadi tonggak indah dalam hidupku. Di sini untuk pertama kalinya aku menemukan janji masa depan yang indah. Menatap kehidupan yang jauh lebih baik. Di sini pula aku menemukan pundak kokoh seseorang yang amat kucintai.

Memahami energi besar dari sekadar menatap sejenak sepotong kehidupan di seberang jalan. Menumbuhsururkan semua perasaan itu. Harapan harapan yang tak pernah kumengerti kenapa harus datang bersemi di hati. Dan kenapa pula sekarang harus kubunuh untuk yang kedua kalinya.

Entahlah, setidaknya dengan berdiri sejenak seperti ini aku bisa mengenang semua masa lalu itu dengan lebih baik. Potongan cerita yang diberikan adikku seminggu yang lalu membuatku mengenang semua itu dengan cara yang berbeda. Semua itu seharusnya menyenangkan.

Malam ini semua cerita harus usai.

“Katakanlah apa kau mencintaiku?” aku berbisik lirih. Berdiri menatap mata redupnya.

Jarak kami hanya selangkah.

“Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi.”

Diam. Senyap.

Dia membisikkan sesuatu.

Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden. Jatuh di atas rambutku. *Aku memutuskan pergi.*³⁶

Penyelesaian novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ada pada chapter ke empat belas. Tania berusaha menyelesaikan masalah demi masalah yang datang bertubi akibat Danar tidak mau jujur kalau Danar juga mencintai Tania. “*Kau mengingkari semuanya. Perasaan itu pengingkaran terbesar yang pernah kau lakukan dalam hidupmu. Tetapi kenapa kau lakukan saat kau tahu aku amat mencintaimu?*” Kalimat yang menegaskan bahwa Danar juga mencintai Tania, tapi Danar *ingkar* dengan perasaanya. Pesan yang bisa diambil dari kalimat ini adalah, bahwa ketidakjujuran akan menyebabkan penyesalan seumur hidup.

Tania terus memaksa Danar untuk jujur dan mengakui semuanya. Meski pengakuan Danar terlambat. Tapi kejujuran akan membuat hidup Danar dan Tania menjadi tenang. Pembaca dapat mengambil pesan bahwa, sesuatu yang jujur harus dikatakan dan dibenarkan.

“Katakanlah apa kau mencintaiku?” aku berbisik lirih. Berdiri menatap mata redupnya.

Jarak kami hanya selangkah.

³⁶ *Ibid.*, 253-254.

“Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi.”
Diam. Senyap.
Dia membisikkan sesuatu.
Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden.
Jatuh di atas rambutku. *Aku memutuskan pergi.*³⁷

Tania memutuskan pergi setelah mengetahui bahwa Danar juga mencintainya. Tidak seperti ketika Tania mengetahui pertama kali tentang pernikahan Danar dan Ratna. Tania sekarang jauh lebih tenang menghadapi masalah karena Danar sudah berkata jujur. Tania juga tidak bertanya-tanya lagi seperti dulu, tentang perasaan Danar kepada Tania.

Pada chapter terakhir novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin berjudul *‘Pukul 09.00 (Kesokan Pagi Pergi): Kembali’* akhirnya semua perasaan Tania dan Danar pun terungkap. Tania, merasa sudah terlambat untuk mengatakan perasaannya kepada Danar, sehingga Tania memutuskan pergi.

Dede membantuku berkemas.
Aku mengosongkan kamar bercat biru itu. Semua benda masa lalu kubawa. Tersenyum untuk terakhir kalinya menatap bangunan.
Adikku hanya merunduk. Aku meninju pelan bahunya.
“Tersenyumlah.”
Dede menyering tertahan.
Dan mobilku sesaat kemudian melesat menuju bandara.

Semalam aku mengatakan pada dia bahwa Kak Ratna sedang hamil empat bulan. Kak Ratna menunggu kedatangannya setiap saat. Kak Ratna tak pernah tahu siapa bayangan yang selama ini bersaing mendapatkan cintanya. Tak pernah.
Dan Kak Ratna ak pernah tahu.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 354.

Cinta Tak Harus memiliki. Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebajikannya semuanya. Tetapi dia tidak sempurna.

Hanya cinta yang sempurna.

Esok lusa mungkin aku kan menemukan pilihan rasional seperti yang dikatakan Anne. Yang pasti itu bukan Jhony Chan.

Aku tak pernah kembali lagi. Maafkan aku, Ibu. Aku tak sempat mampir di puseranmu. Ibu memang tahu segalanya.³⁸

TAMAT.

Pesan tentang penerimaan jelas tergambar pada chapter terakhir.

Cinta Tak Harus memiliki. Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini.

Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebajikannya semuanya. Tetapi

dia tidak sempurna. Tania menerima semua takdir yang sudah digariskan.

Tania pergi meninggalkan tempat kelahirannya. Tania membiarkan Danar

bahagia dengan Ratna yang sedang hamil empat bulan. Penerimaan ini

membuat beban hidup Tania ringan dan Tania bisa membuka hati

kembali.

3. Pesan dalam Surat Al-Rad Ayat 11 dan Al-An'am Ayat 59

a. Surat Al-Rad Ayat 11

Al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11, menjelaskan bahwa Allah memberikan keleluasaan dan kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri, sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang sudah Allah turunkan melalui al-Qur'an. Manusia dalam surat al-Ra'd ayat 11 berhak berusaha merubah nasib dan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 255-256.

Pada Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi harus terjadi atas dasar tekad, kemauan dan keyakinan manusia. Barulah nanti iradah (kehendak) Allah akan mengabulkannya.³⁹ Jadi bukan karena faktor lingkungan, kondisi fisik, keadaan ekonomi atau orangtua yang menyebabkan kegagalan, melainkan semua yang manusia lakukan akan kembali kepada manusia itu sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Al-Rad: 11)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pesan yang ada dalam surat al-Ra'd ini berisi tentang perintah Allah kepada manusia untuk selalu berusaha (berikhtiyar). Kalimat *tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*. Merupakan penjelasan bahwa manusia harus berusaha sebelum pasrah dalam menjalani kehiduapan.

Quraish Shihab Allah SWT tidak mengubah nasib suatu kaum dari positif ke negative atau sebaliknya dari negative ke positive sampai mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Karena hidup adalah sebuah

³⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 234.

pilihan, dan tingkah laku manusia akan dinilai berdasarkan pilihan prilakunya.⁴⁰

b. Al-Qur'an Surat Al-An'am

Surat al-An'am memberikan pelajaran bahwa, Allah yang memiliki kehendak untuk membatalkan apa yang sudah dicanakan, dipilih dan ditentukan oleh manusia. Hal tersebut dilakukan lantaran Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini, dan semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini sudah tertulis di *Lauh Mahfudz*.

Penjelasan tersebut sangat jelas pada surat al-Am ayat 59, yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang berjalan di semesta ini adalah berada di bawah pengawasan Allah, memberikan pesan bahwa manusia boleh berusaha, tapi Tuhan yang menentukan. :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfudz*)” (*Al-An'am* Ayat 59).

⁴⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 230.

Pesan dari surat Al-An'am adalah tentang *penerimaan*. Karena semua takdir manusia sudah di tulis oleh Allah, maka manusia harus menerima dengan ikhlas takdirnya. Jika manusia memiliki kewajiban untuk ikhthiyar dan menerima maka Allah dengan kuasanya memiliki hak untuk mewujudkan dan mematikan, membatalkan, termasuk membatalkan apa yang sudah direncanakan dan ditentukan oleh manusia.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Pesan Novel Tere Liye, yang Sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Ra'd Ayat 11 dan Al-An'am Ayat 59.

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, dari keseluruhan chapter yang telah dianalisa secara semiotika mengandung pesan tentang kerja keras manusia dalam merubah nasib dan penerimaan terhadap takdir kehidupan yang telah di tentukan oleh Allah.

Kedua pesan tentang kerja keras tersebut dapat dilihat pada kalimat:

Semua kujalani dengan hati yang terluka.

Aku belajar banyak darinya. *Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna.* Tak Penting apakah itu baik atau buruk. Tidak penting lagi. Bahkan baik buruk itu relatif? Baik bagi Kak Ratna, buruk bagiku, kan? Tak peduli kerut muka menyenangkan yang aku miliki meluntur empat tahun terakhir. Tak peduli sikapku berubah jadi diri seorang Tania yang akan selalu membanggakan Ibu. Yang selalu membanggakan dia.

Ah, itu sema hanya omong kosong.
*Hidup harus terus berlanjut dalam bentuk apa pun.*⁴¹

Ketahuiilah Tania, Tania dan Dede.... *Daun yang jatuh tak pernah membenci angin....* Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. *Mengikhlaskan semuanya.* Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu.... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya.... Dan saat kau tahu artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang Tania.⁴²

*“Bahwa hidup harus menerima... Penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.”*⁴³

Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna.

Kalimat tersebut jelas memberikan pesan, bahwa seburuk apa pun hidup. Kita tetap harus bangkit dan kembali berusaha. Kemudian dipertegas lagi dengan kalimat, *Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna.*

Selain kalimat *daun yang jatuh tak pernah membenci angin*, ungkapan yang sering disebutkan di dalam teks adalah *Hidup harus terus berlanjut dalam bentuk apa pun.* Semua kalimat yang ditegaskan dalam kutipan jelas memberikan makna, bahwa dalam kehidupan, meski kita mengalami banyak *luka* (penderitaan) tetapi *kehidupan harus berlanjut.* Hal ini sama dengan perintah Allah, bahwa manusia harus berusaha yang

⁴¹ Tere Liye, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 160.

⁴² *Ibid.*, hlm. 63.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 196.

dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Al-Rad ayat 11 *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* Dari surat al-Rad ayat 11. Kandungan dari surat al-Rad ayat 11 yakni, manusia harus bekerja keras untuk bisa merubah nasib. Allah SWT tidak mengubah nasib suatu kaum dari positif ke negative atau sebaliknya dari negative ke positive sampai mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Karena hidup adalah sebuah pilihan, dan tingkah laku manusia akan dinilai berdasarkan pilihan prilakunya.⁴⁴

Pada surat al-Rad ayat 11 Allah juga sudah menjanjikan perubahan nasib ketika hamba-Nya mau berusaha. Pada Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, perubahan yang dimaksudkan dalam surat al-Rad ayat 11 adalah perubahan sisi dalam manusia itu sendiri. Karena perubahan sisi dalam manusia itu yang akan menghasilkan aktivitas untuk mewarnai keadaan masyarakat.

Selain tentang kewajiban manusia, novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin juga memberikan pesan kepada pembaca, tentang penerimaan. Hal yang perlu digaris bawahi dan membuat novel karya Tere Liye ini terasa lengkap adalah keseimbangan pada pesannya.

⁴⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 230.

Keseimbangan ketika manusia sudah berusaha, apa pun hasilnya ketika gagal atau sukses manusia harus menerima.

Sebagaimana dalam chapter Pukul 20.26: Setelah Ibu Pergi’ diungkapkan bahwa kehidupan itu seperti daun. Maka dapat dengan mudah diketahui bahwa daun adalah metafor dari kehidupan manusia. Sementara angin adalah metafor dari Tuhan yang bisa membuat takdir manusia. Kemana saja angin menerbangkan Daun, maka Daun tidak akan pernah melawan. Hal ini terlihat jelas pada kalimat, *Biarkanlah anging yang menerbangkannya, dan dipertegas dengan kalimat, Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.... Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.*

Pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin pada chapter Pukul 20.21: Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin’ dan ‘Pukul 09.00 (Kesokan Pagi Pergi): Kembali’ tidak lain adalah, bahwa semua peristiwa baik yang terlihat atau yang gaib (yang faktanya tidak dapat terlihat indera kita) Allah sudah mengetahuinya. Karena Allah yang sudah menuliskan takdir manusia di *Lauh Mahfudz*.

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (an-Am Ayat 59).

Allah mewajibkan kita untuk menyakininya dan berusaha melakukan pilihan yang sesuai dengan jalan yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an. Jadi apabila ada hal yang terasa menyakitkan maka kita harus mengikhhlaskan dan merekalakan.⁴⁵

Kalimat *tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)*, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, ini adalah gerak kematian dan kehidupan, gerak kejatuhan dan perpindahan secara cepat dari atas ke bawah, artinya dari kehidupan menuju kepunahan.⁴⁶

Awal dari kepurukan Tania adalah ketika ibu Tania meninggal dunia. Akan tetapi, dengan penuh keihlasan Tania mampu menerima keadaannya dengan ikhlas. Karena Tania paham, bahwa kehidupan ini seperti daun, kemana pun angin menerbangkannya, daun tidak akan pernah menolak.

2. Hubungan Novel Tere Liye, dengan Al-Qur'an Surat Al-Ra'd Ayat 11 dan Al-An'am Ayat 59

Dari penjelasan tentang pesan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, hubungan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, dengan al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11 dan surat al-An'am ayat 59 saling berkaitan: yaitu sama-sama

⁴⁵ Felix Y. Siau, *Beyond The Inspiration*, (Jakarta: AlFatih Press, 2013), hlm. 47.

⁴⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 471.

mengandung pesan tentang perintah manusia untuk *berusaha* dan *menerima* apa pun hasilnya dari usaha tersebut.

Hal ini semakin mempertegas pendapat pakar sastra Indonesia, bahwa Subijantoro Atmosuwito menjelaskan bahwa, sastra juga bagian dari agama. Sastra terutama novel yang mengandung dimensi ruang, waktu dan unsur-unsur yang ada di dalamnya memberikan kemungkinan tentang semiotika atau tanda-tanda yang berhubungan dengan ilmu agama, tidak terkecuali al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat islam. Y.B Mangunwijaya juga menjelaskan bahwa, pada awalnya seluruh sastra adalah religius.⁴⁷

Analisa secara semiotika Roman Jakobson dengan membedakan bahasa dan memberikan makna pada setiap bahasa, serta meneliti latar belakang penulis untuk memberikan penjelasan ilmiah terkait keterkaitan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dengan al-Qur'an surat al-Rad ayat 11 dan surat al-An'am ayat 59, juga menemukan satu kemiripan kisah antara sosok Tere Liye dan Tania. Yakni: Jika Tere Liye adalah anak seorang petani dengan lima saudara yang hidup di pedalaman Sumatera Selatan. Kehidupannya sangat sederhana, tapi Tere Liye berkat kerja keras dan tekun dalam berkarya, bisa menempuh pendidikan sampai kuliah di Ibu Kota Jakarta kampus Universitas Indonesia (UI). Tania pun demikian, dulu hanya pengamen tidak

⁴⁷ YB. Mangunwijaya, *Sastra dan religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

memiliki apa-apa dan tinggal di rumah kardus. Tapi Tania bisa menempuh pendidikan bahkan berkarir di Sinagapura.

Keadaan tentang nasib yang kurang beruntung (Tere Liye dan Tania yang sama-sama memiliki masalah inilah disebut fungsi emotif oleh Roman Jakobson dan pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin akhirnya memberikan fungsi puitik atau pesan dalam sebuah teks yang sampai ke pembaca. Paul Ricoeur menjelaskan bahwa, pembaca merupakan penulis pertama, kedua dan seterusnya. Dan pesan yang dapat diambil ketika membaca novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah pesan tentang usaha keras dan penerimaan.